

BAB VI

Akuntansi Jasa Konstruksi Dalam Perspektif Syariah

A. Makna Akad Istishna'

Akad istishna' adalah akad jual beli yang berupa barang pesanan ataupun jasa berdasarkan rukun, ketentuan, serta syarat tertentu¹. Akad istishna' biasa digunakan untuk produk seperti konstruksi (jasa). Istishna' ada atau juga jarang digunakan khusus untuk memesan barang yang jarang dijual di pasaran.

Dalam akad ini, kriteria yang dipesan harus jelas. Misalnya pemesanan jasa konstruksi untuk pembangunan rumah, maka model rumah, spesifikasinya harus jelas seperti menggunakan bata merah atau batako, genteng, pintu jendela dan lain-lain mulai dari awal hingga selesai harus jelas. Hal ini dalam akuntansi syariah harus diterapkan, agar tidak terjadi persengketaan.

B. Macam-macam Akad Istishna'

Ada 2 jenis akad istishna' yaitu: akad istishna' dan akad istishna' paralel.

1. Akad Istishna' merupakan akad jual beli atas suatu barang pesanan tertentu antara penjual dan pembeli (pemesan) yang telah disepakati. Dalam akad ini, tidak ada pihak ketiga ataupun penengah, akan tetapi penjual dan pembeli (pemesan) berhadapan langsung tanpa adanya perantara. Pembayaran dilakukan oleh pembeli (pemesan).
2. Akad Istishna' Paralel merupakan akad yang dilakukan antara penjual dan pembeli menggunakan akad istishna', dimana pihak penjual melakukan akad terhadap subkontraktor (pihak lain) terlebih dahulu guna untuk memenuhi pesanan si pembeli. Akad tersebut harus diliyukan terpisah tanpa bergantung pada aka penjual dengan subkontraktor yakni produsen/pemasok. Tahap

¹ Sri Nurhayati Wasilah, "Akuntansi Syariah diIndonesia", (Jakarta: Salemba Empat 2015), hal. 216

dalam akad istishna' paralel ini pertama melakukan akad istishna' lalu penjual memesan terhadap *suplier*, barang dari *suplier* diserahkan pada penjual dan penjual menyerahkan barang kepada pembeli serta melakukan pembayaran.

C. Sumber Hukum Akad Istishna'

Segala sesuatu yang dihalalkan tidak terlepas dari sumber hukum Al Qur'an. Sumber hukum akad *istishna'* yaitu *qiyas* yang merujuk pada akad salam. Dimana jual beli pada akad istishna' ini berupa barang pesanan, pada saat akad barang belum bisa diterima secara langsung.

D. Rukun Akad Istishna'

Rukun merupakan hal pokok yang wajib ada pada saat melakukan akad Istishna'. Adapun rukun-rukun tersebut sebagai berikut:

1. Adanya penjual/pelaku (*shani'*) dan pembeli/pemesan (*mustashni'*).
2. Objek atau barang yang akan dipesan harus jelas sesuai dengan kriterianya.
3. Adanya ketentuan pembayaran terkait harga.
4. Serah terima atau adanya ijab kabul.²

E. Pengakuan Pendapatan dan Biaya Menurut Perspektif Syariah

Di dalam akuntansi syariah terdapat dua metode mengenai pendapatan. Pertama, metode ujrah (upah, imbalan jasa) dan metode bagi hasil. Sebuah perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, tak terlepas dari adanya tenaga kerja. Pekerja memiliki hak atas penerimaan upah. Selain menerima upah, sebuah perusahaan juga ada yang mempunyai kebijakan untuk bagi hasil atas upah pekerja.³

² Sri Nurhayati Wasilah, "Akuntansi Syariah diIndonesia", (Jakarta: Salemba Empat 2015),hal. 219

³Mela Maulinda, Skripsi: "Analisis Penerapan Akuntansi Kontrak Konstruksi Dalam Penyajian Laporan Keuangan Pada CV Abdi Karya Pratama Bandar Lampung", (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), hal 52

Dalil yang menyatakan terdapat dalam Al Quran surah At-jatsiyah ayat 22. Berdasarkan dalil tersebut, bahwasanya masing-masing dari manusia atas perbuatannya senidiri didunia dan diakhirat kelak akan mendapatkan balasan. Hal tersebut menggambarkan pada konsep pendapatan ini. Allah memerintahkan kepada para pimpinan perusahaan untuk membayar pendapatan pekerja atas jasa yang telah dilakukan. Besar kecilnya pendapatan yang dibayarkan harus sesuai dengan apa yang dikerjakan dan diperlakukan secara adil.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwasnya pengakuan pendapatan dalam perspektif islam sama dengan pengakuan pendapatan berdasarkan PSAK No. 34. Pendapatan diakui sesuai dengan metode yang digunakan oleh suatu perusahaan. Pendapatan diakui pada saat pekerjaan telah selesai sesuai dengan kontrak kerja tersebut.

Biaya merupakan segala bentuk usaha yang berupa pengeluaran uang untuk membeli segala kebutuhan yang digunakan untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Islam memiliki pandangan yang sedikit berbeda mengenai biaya pada konstruksi. Masih banyak fakta di lapangan, para kontraktor ada yang melakukan manipulasi terkait biaya ini.

F. Contoh Kasus dan Latihan Soal

Contoh Kasus

1. Pak Ali ingin menambah bangunan gedung seluas 100m, dalam hal tersebut Pak Ali menghubungi perusahaan Jaya yang bergerak pada jasa konstruksi. Adapun acuan spesifikasi bangunan yang dipesan oleh Pak Ali kepada perusahaan Jaya menggunakan kontrak akad istishna'. Akad tersebut dilakukan pada tanggal 10 Februari 2010, adapun kesepakatannya yaitu:

Harga Bangunan	: Rp 200.000.000
Estimasi Penyelesaian	: 4 bulan (paling lambat 10 Juni 2010)
Tata cara Penagihan	: 4 termin senilai Rp 50.000.000/termin
Tata cara Pembayaran	: 2 hari setelah dilakukannya penagihan

Dalam penggeraan gedung milik Pak Ali, perusahaan Jaya ini tidak menangani sendiri, akan tetapi menggunakan sub kontraktor kepada Perusahaan Abadi. Adapun kesepakatan antara pihak Perusahaan Jaya dan Perusahaan Abadi sebagai berikut:

- Harga Bangunan : Rp 180.000.000
Estimasi Penyelesaian : 3 bulan 10 hari (paling lambat 25 Mei 2010)
Tata cara Penagihan : 3 termin pada saat penyelesaian 25%, 50% dan 100%
Tata cara Pembayaran : dibayar tunai sebesar tagihan perusahaan Abadi

JAWAB:

Berdasarkan 2 transaksi tersebut dikategorikan dalam akad istishna' paralel, sehingga adapun jurnal perusahaan Jaya dan perusahaan Abadi sebagai berikut:

a. Perusahaan Abadi

Tabel realisasi tagihan termin Perusahaan Abadi

No. Termin	Tingkat Penyelesaian	Tanggal Penagihan	Total Tagihan
I	25%	10 Maret	Rp 45.000.000
II	50%	15 April	Rp 45.000.000
III	100%	25 Mei	Rp 90.000.000

Perhitungan

- Tagihan I : $25\% \times \text{Rp } 180.000.000 = \text{Rp } 45.000.000$
Tagihan II : $(50\% - 25\%) \times \text{Rp } 180.000.000 = \text{Rp } 45.000.000$
Tagihan III : $(100\% - 50\%) \times \text{Rp } 180.000.000 = \text{Rp } 90.000.000$

JURNAL PERUSAHAAN ABADI

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit

10 Maret 2010	Aset istishna' dalam penyelesaian Utang istishna'	Rp 45.000.000	Rp 45.000.000
15 April 2010	Aset istishna' dalam penyelesaian Utang istishna'	Rp 45.000.000	Rp 45.000.000
25 Mei 2010	Aset istishna' idalam penyelesaian Utang istishna'	Rp 90.000.000	Rp 90.000.000

b. Perusahaan Jaya

Menggunakan metode persentase penyelesaian untuk menghitung pendapatan, harga pokok, dan aset istishna'.

- 1) Periode tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan yang telah selesai sebanding dengan nilai akad. Hal ini menyatakan pengertian dari pendapatan margin istishna'. Adapun penghitungannya sebagai berikut:

Pendapatan margin= persentase penyelesaian X nilai akad penjualan

$$\begin{aligned}\text{Pendapatan margin} &= 25\% \times \text{Rp } 200.000.000 \\ &= \text{Rp } 50.000.000\end{aligned}$$

- 2) Semua biaya yang telah dikeluarkan dalam akad istishna' merupakan pengertian dari harga pokok istishna'. Adapun penghitungan harga pokok itu sebagai berikut:

Harga pokok istishna' = persentase penyelesaian X nilai akad pembelian

$$\begin{aligned}\text{Harga pokok} &= 25\% \times \text{Rp } 180.000.000 \\ &= \text{Rp } 45.000.000\end{aligned}$$

- 3) Selama periode pelaporan atau satu periode telah diakui margin laba. Hal tersebut menunjukkan pengertian dari aset istishna'.

$$\begin{aligned}
 \text{Aset istishna' dalam penyelesaian} &= \text{Pendapatan margin} - \text{harga pokok} \\
 &= \text{Rp } 50.000.000 - \text{Rp } 45.000.000 \\
 &= \text{Rp } 5.000.000
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa jurnal untuk pengakuan pendapatan perusahaan saat penyelesaian 25%, 50% dan 100% sebagai berikut:

Tgl	Keterangan	Debet	Kredit
10 Maret 2010	Aset istishna' dalam penyelesaian	5.000.000	
	Harga pokok stishna'	45.000.000	
	Pendapatan istishna'		50.000.000
15 April 2010	Aset istishna' dalam penyelesaian	5.000.000	
	Harga pokok istishna'	45.000.000	
	Pendapatan istishna'		50.000.000
25 Mei 2010	Aset istishna' dalam penyelesaian	10.000.000	
	Harga pokok istishna'	90.000.000	
	Pendapatan istishna'		100.000.000

Perhitungan:

10 Maret 2010

$$\begin{aligned}
 \text{Pendapatan margin} &= \% \text{ penyelesaian} \times \text{harga jual} \\
 &= 25\% \times \text{Rp } 200.000.000 \\
 &= \text{Rp } 50.000.000
 \end{aligned}$$

$$\text{Harga pokok istishna'} = \% \text{ penyelesaian} \times \text{harga beli}$$

$$= 25\% \times \text{Rp } 180.000.000$$

$$= \text{Rp } 45.000.000$$

Aset istishna'	= Pendapatan margin - harga pokok penyelesaian
	= \text{Rp } 50.000.000 - \text{Rp } 45.000.000
	= \text{Rp } 5.000.000

15 April 2010

Pendapatan margin	= % penyelesaian X harga jual
	= (50\% - 25\%) \times \text{Rp } 200.000.000
	= \text{Rp } 50.000.000
Harga pokok istishna'	= % penyelesaian X harga beli
	= 25\% \times \text{Rp } 180.000.000
	= \text{Rp } 45.000.000
Aset istishna'	= Pendapatan margin - harga pokok penyelesaian
	= \text{Rp } 50.000.000 - \text{Rp } 45.000.000
	= \text{Rp } 5.000.000

25 Juni 2010

Pendapatan margin	= % penyelesaian X harga jual
	= (100\% - 50\%) \times \text{Rp } 200.000.000
	= \text{Rp } 100.000.000
Harga pokok istishna'	= % penyelesaian X harga beli
	= 50\% \times \text{Rp } 180.000.000
	= \text{Rp } 90.000.000
Aset istishna'	= Pendapatan margin - harga pokok penyelesaian

$$= \text{Rp } 100.000.000 - \text{Rp } 90.000.000$$

$$= \text{Rp } 10.000.000$$

Latihan Soal

1. Perusahaan X memerlukan kantor baru. Pembangunan kantor tersebut disepakati kontrak dengan perusahaan kontraktor Y senilai Rp 250.000.000. Akad tersebut disepakati dan ditandangani pada tanggal 2 Januari 2011. Perusahaan X membayar secara tunai, setelah tagihan diterimanya.

Pengeluaran yang dilakukan perusahaan kontraktor Y:

30 Februari 2011	Rp 50.000.000
30 Maret 2011	Rp 50.000.000
30 November 2011	Rp 50.000.000
30 Desember 2011	Rp 50.000.000

Buatlah jurnal untuk akad dan pembayaran tersebut untuk perusahaan X dan Perusahaan Y!